

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pemuda Desa Mekarwangi, Kabupaten Bekasi, menghadapi kenyataan pahit dalam beberapa tahun terakhir, kehilangan pekerjaan akibat gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Desa yang sebelumnya ditopang oleh sektor industri manufaktur dan pertanian modern kini mengalami transformasi ekonomi yang mendalam. Banyak anak muda yang baru beberapa tahun bekerja tiba-tiba kehilangan pendapatan, peran sosial, dan harapan masa depan. Kondisi ini menciptakan tekanan psikologis yang besar serta mengguncang fondasi identitas diri mereka sebagai individu produktif dalam keluarga maupun masyarakat.

Narasi keberhasilan masyarakat Desa pada umumnya yang ditanamkan sejak kecil seperti bekerja, punya uang, beli mobil, punya rumah sendiri, kemudian menikah, menjadi kerangka berpikir yang tidak siap menghadapi kegagalan struktural seperti PHK. Pemuda yang mengalami PHK akan melewati fase-fase psiko spiritual yang kompleks. Mulai dari penolakan, kemarahan, kesedihan, kontemplasi, hingga rekonstruksi makna. Namun tidak semua individu mampu melewati fase-fase tersebut dengan sehat. Beberapa justru mengalami regresi, menjauh dari lingkungan sosial, dan merasa tidak lagi punya tempat dalam kehidupan, bahkan ada yang mengalami depresi dan berujung bunuh diri (Pujastuti, 2021).

Hasil observasi awal peneliti juga menemukan peristiwa tragis yang terjadi di wilayah yang berjarak sangat dekat dengan Desa Mekarwangi, di mana seorang pemuda memilih mengakhiri hidupnya setelah mengalami kesulitan berkepanjangan pasca PHK. Peristiwa ini menjadi salah satu alasan penting dilakukannya penelitian ini, untuk memahami bagaimana para pemuda di Desa Mekarwangi merespons krisis pasca PHK, apakah mereka mampu bangkit dan menemukan makna hidup yang baru, atau justru terjebak dalam keputusasaan. Maka, pemahaman akan proses eksistensial ini menjadi penting sebagai dasar untuk membangun intervensi sosial yang lebih humanistik.

Filsuf eksistensial Jerman, Karl Jaspers, menyebut kondisi ini sebagai situasi batas atau *Grenzsituation*, yaitu keadaan ekstrem dalam hidup manusia yang tidak bisa dihindari dan tidak bisa diselesaikan dengan logika rasional biasa. Situasi batas mencakup penderitaan, konflik batin, kematian, dan keputusan pengalaman-pengalaman yang mengguncang dasar eksistensi dan memaksa manusia berhadapan langsung dengan keterbatasannya sendiri (Jaspers, 1970). Dalam bukunya *Philosophie*, Jaspers menulis, “Dalam situasi batas, diri tidak menemukan dirinya dalam objek, melainkan dalam eksistensi yang tidak pernah bisa menjadi objek” (Jaspers, 1970). Artinya, dalam situasi batas, manusia menyadari jati dirinya yang terdalam bukan lewat hal-hal luar “objek” seperti harta, pekerjaan, atau status, melainkan melalui pengalaman eksistensial yang sifatnya batiniah dan tak bisa diukur atau dijadikan benda ‘non objektif’. Kalimat ini menunjukkan bahwa pada momen krisis terdalam, manusia justru menyadari eksistensinya yang paling otentik.

Fenomena situasi batas di kalangan pemuda Mekarwangi menjadi relevan ketika dikaitkan dengan gelombang PHK yang juga terjadi secara nasional. Data dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia yang di tulis oleh (Arini, 2025) menunjukkan bahwa hingga pertengahan tahun 2025, sebanyak 42.385 pekerja mengalami PHK, dan Jawa Barat menjadi wilayah kedua terbanyak dengan 9.494 pekerja terdampak, di mana Kabupaten Bekasi termasuk salah satu daerah yang paling merasakan dampaknya, terutama di sektor industri manufaktur. Mayoritas dari mereka adalah pemuda usia 20-30 tahun yang tengah dalam masa pembentukan identitas produktif. Mereka belum memiliki tabungan yang cukup, dan sebagian belum membentuk keluarga secara mapan, dan belum memiliki keterampilan alternatif yang mumpuni.

Dalam banyak kasus, PHK tidak hanya menimbulkan masalah finansial, tetapi juga menjadi sumber utama munculnya kehampaan eksistensial atau *existential vacuum*. (Frankl, 1963), seorang psikiater dan filsuf eksistensial, menyebut kehampaan ini sebagai kondisi ketika manusia kehilangan orientasi hidup dan tidak lagi memiliki jawaban atas pertanyaan “untuk apa saya hidup?”. Bagi pemuda, kehilangan pekerjaan bisa menjadi titik balik krusial yang membuat

mereka mempertanyakan identitas, nilai hidup, dan makna keberadaan mereka di dunia ini. Dalam konteks tersebut, PHK bukan lagi sekadar problem ekonomi, melainkan juga fenomena eksistensial yang dalam.

Laporan *World Health Organization* (WHO) dalam (Jamaludin, 2020) juga menegaskan bahwa kelompok usia muda sangat rentan mengalami gangguan mental akibat krisis pekerjaan pascapandemi. Tingkat depresi dan kecemasan meningkat secara signifikan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, di mana pekerjaan bukan hanya sumber nafkah, tetapi juga penentu status sosial dan harga diri. Dalam masyarakat Indonesia yang religius dan menjunjung nilai kolektif, krisis eksistensial semacam ini juga kerap memunculkan pertanyaan tentang nasib, takdir, dan hubungan dengan Tuhan. Maka, krisis ini menjadi ladang refleksi teologis sekaligus eksistensial.

Uniknya, dalam ajaran Islam, penderitaan dan ujian hidup dianggap sebagai bagian dari takdir ilahi yang mengandung hikmah. Aqidah Islam menempatkan pengalaman seperti PHK sebagai bentuk ujian yang dapat meningkatkan iman, menumbuhkan kesabaran, dan membuka pintu pengharapan. QS. Al-Baqarah ayat 155 mengingatkan bahwa manusia akan diuji dengan ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, dan jiwa, dan mereka yang sabar akan memperoleh petunjuk. Dengan demikian, di sisi lain pengalaman kehilangan pekerjaan dapat dilihat sebagai peluang untuk memperkuat keyakinan, menyadari keterbatasan manusia, dan membuka ruang transendensi kepada Tuhan.

Dalam perspektif filsafat Islam, manusia adalah makhluk yang diberi akal dan ruh, dan keduanya harus seimbang dalam menghadapi cobaan hidup. Ketika akal tidak mampu menjelaskan penderitaan, maka ruh akan mencari makna melalui jalan batin. (Muallif, 2025) dalam penelitiannya menekankan bahwa dalam tradisi filsafat Islam, musibah adalah momen reflektif yang harus diarahkan untuk kembali kepada Tuhan. Ini adalah bentuk pengaktifan dimensi transendensi yang memungkinkan manusia bangkit dari situasi batasnya dan membangun eksistensi baru yang lebih bermakna.

Pengalaman kehilangan pekerjaan justru menjadi titik balik spiritual. Banyak pemuda yang semula jauh dari agama, mulai mendekat melalui doa,

tafakur, dan refleksi eksistensial (Jamaludin, 2020). Praktik-praktik ini menjadi sarana untuk meredakan kekacauan batin dan menemukan ketenangan. Spiritualitas menjadi jalan untuk memahami penderitaan bukan sebagai hukuman, tetapi sebagai proses pencarian makna hidup. Ini menunjukkan bahwa pengertian situasi batas menurut pendekatan filsafat dan keislaman memiliki kemiripan dalam memahami krisis ini.

Karl Jaspers juga menekankan bahwa dalam situasi batas, manusia didorong untuk melakukan lompatan transendensi (*Überschreitung*). Transendensi ini tidak selalu bermakna religius secara institusional, tetapi lebih kepada kesadaran bahwa ada sesuatu di luar diri yang tidak bisa dikendalikan sepenuhnya (Jaspers, 1970). Dalam konteks Islam, transendensi ini bersifat mutlak antara manusia menuju kepada Allah, yang Maha Mengetahui dan Maha Pengatur (Sulaiman, 2021). Antara filsafat eksistensial Jaspers dan spiritualitas Islam keduanya menempatkan penderitaan sebagai pemicu transformasi batin yang radikal.

Studi-studi sebelumnya yang meneliti dampak PHK di Indonesia sebagian besar berfokus pada aspek hukum dan kebijakan ketenagakerjaan. Salah satunya adalah penelitian oleh (Margina, 2022) yang mengkaji pengaturan dan penyelesaian kasus PHK akibat pandemi Covid 19 di Kota Mataram melalui pendekatan normatif empiris, perundang-undangan, dan sosiologis. Penelitian tersebut menitikberatkan pada dasar hukum, mekanisme mediasi, dan penerapan regulasi ketenagakerjaan. Namun, penelitian tersebut tidak membahas dimensi pengalaman personal pekerja yang terdampak PHK, seperti bagaimana mereka memaknai krisis yang dihadapi dan meresponsnya secara eksistensial. Hampir tidak ada penelitian yang mengkaji PHK sebagai fenomena eksistensial yang menyentuh inti keberadaan manusia, khususnya dalam kerangka pemikiran Karl Jaspers tentang situasi batas. Padahal, pendekatan ini penting untuk memahami lapisan terdalam dari penderitaan manusia, terutama dalam konteks pencarian makna hidup pasca kehilangan pekerjaan.

Di dalam penelitian filsafat, konsep situasi batas (*Grenzsituation*) yang diperkenalkan oleh Karl Jaspers memang telah menjadi kajian yang cukup mendapat perhatian. Beberapa penelitian sebelumnya membahas konsep ini dalam

kerangka teoritis, seperti keterbatasan manusia dalam menghadapi kematian atau kecemasan eksistensial. Tidak sedikit pula yang mengaitkannya dengan narasi fiksi, terutama dalam kajian terhadap karya sastra dan novel-novel eksistensial. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2011) yang menganalisis bagaimana tokoh-tokoh dalam novel mengalami berbagai bentuk situasi batas baik umum seperti faktisitas dan nasib, maupun khusus seperti penderitaan, kesalahan, perjuangan, dan kematian, serta mengkaji implikasinya bagi pembelajaran sastra di sekolah. Fokusnya adalah pada interpretasi konsep situasi batas di dalam karya fiksi dan penggunaannya sebagai media pengajaran nilai-nilai kehidupan.

Namun, hingga saat ini kajian yang secara langsung mengaitkan konsep situasi batas dengan pengalaman nyata manusia dalam kehidupan sehari-hari masih sangat terbatas, bahkan cenderung diabaikan. Kebanyakan studi hanya berhenti pada pemaparan konsep secara abstrak tanpa menyelami bagaimana situasi batas benar-benar dialami oleh subjek konkret dalam realitas sosial. Padahal, pemahaman atas situasi batas akan jauh lebih bermakna ketika dikaji melalui pengalaman manusia nyata yang berhadapan langsung dengan batas-batas eksistensial mereka, seperti kehilangan pekerjaan, keterasingan sosial, atau keputusasaan dalam menghadapi masa depan.

Situasi batas sangat relevan jika dikaitkan dengan pengalaman hidup manusia secara nyata karena konsep ini pada dasarnya lahir dari intensitas pengalaman personal yang mengguncang struktur eksistensi seseorang. Dalam pengertian Jaspers, situasi batas bukanlah sekadar konsep spekulatif, melainkan momen konkret di mana manusia tidak bisa lagi mengandalkan cara berpikir instrumental atau rasional biasa untuk memahami hidupnya. Ia dihadapkan pada “keterbatasan-keterbatasan mendasar” seperti penderitaan, kegagalan, konflik, dan kematian. Dengan demikian, memahami situasi batas dari pengalaman nyata manusia justru memperlihatkan esensi terdalam dari filsafat eksistensial itu sendiri yakni sebagai pencarian makna dalam kondisi paling mendesak dan otentik dalam kehidupan.

Penelitian fenomenologi hermeneutik berbasis kualitatif sangat dibutuhkan untuk menggali suara-suara batin yang tersembunyi di balik angka-angka statistik

PHK. Penelitian ini memusatkan perhatian pada pengalaman subjektif manusia, pada makna yang mereka bangun melalui narasi dan refleksi pribadi. Penelitian ini bukan sekadar untuk menjawab “apa yang terjadi”, tetapi “bagaimana seseorang menghayati dan memaknai apa yang terjadi”. Studi seperti ini juga penting untuk membangun intervensi berbasis empati dan refleksi. Ketika seseorang merasa dilihat dan didengarkan dalam penderitaannya, maka proses penyembuhan eksistensial bisa dimulai. Pemaknaan baru bisa terbentuk dan membimbing individu untuk bangkit, tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga secara spiritual dan moral.

Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap kedalaman makna subjektif dari pengalaman eksistensial para partisipan. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara hermeneutik dan reflektif, bukan hanya untuk mendeskripsikan gejala luar, tetapi untuk memahami makna terdalam dari pengalaman tersebut. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana konsep situasi batas dalam filsafat eksistensial Karl Jaspers serta mengeksplorasi bagaimana para pemuda di Desa Mekarwangi yang mengalami PHK memahami dan merespons situasi hidup mereka melalui konsep tersebut, dan situasi batas apa saja yang mereka alami, serta bagaimana pengalaman ini menjadi ruang pencarian makna hidup yang autentik dan mendalam.

Di sinilah filsafat hadir bukan hanya sebagai kajian akademis, tetapi sebagai jalan hidup dan pencerahan. Penderitaan tidak lagi dilihat sebagai kutukan, melainkan sebagai peluang untuk mempertemukan makna kehidupan. Dengan mengangkat realitas sosial ke dalam wacana filsafat, penelitian ini juga ingin membuktikan bahwa filsafat tidak mati atau sekadar teoretis. Ia bisa hidup, kontekstual, dan menyapa manusia yang sedang terluka. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa pemuda yang menderita PHK pun bisa menjadi filsuf, dalam arti menjadi pencari makna, penempuh jalan refleksi, dan penemu kebenaran spiritual dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan realitas yang telah dipaparkan dalam latar belakang serta didukung oleh hasil observasi awal, dapat disimpulkan bahwa fenomena PHK yang

dialami pemuda Desa Mekarwangi bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga krisis eksistensial yang menyentuh inti keberadaan mereka. Penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana para pemuda merespons situasi krisis pasca PHK, serta bagaimana mereka berusaha bangkit dan menemukan kembali makna hidup dalam kondisi sulit tersebut. Situasi ini sejalan dengan pemikiran Karl Jaspers mengenai situasi batas, yaitu keadaan yang memaksa manusia berhadapan dengan keterbatasan, penderitaan, dan pencarian makna hidup. Oleh karena itu, penelitian ini akan menafsirkan pengalaman krisis yang dialami pemuda Desa Mekarwangi pasca PHK dalam kerangka filsafat eksistensial Karl Jaspers tentang situasi batas.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang dan kerangka konseptual tersebut, perlu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang akan menjadi fokus utama dalam kajian ini. Pertanyaan tersebut berfungsi untuk memperjelas arah analisis sekaligus membatasi ruang lingkup penelitian, sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat dipahami secara sistematis.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pengalaman pemuda Desa Mekarwangi pasca pemutusan hubungan kerja ditafsirkan dalam kerangka situasi batas Karl Jaspers?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menafsirkan pengalaman pemuda Desa Mekarwangi pasca pemutusan hubungan kerja dalam kerangka konsep situasi batas (*Grenzsituationen*) yang dikemukakan oleh Karl Jaspers, guna memperoleh pemahaman yang mendalam dengan sistematis mengenai dinamika eksistensial yang mereka hadapi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam khazanah studi filsafat eksistensial, khususnya pemikiran Karl Jaspers tentang situasi batas. Dengan mengetahui konsep tersebut

secara mendalam, penelitian ini memperkaya literatur filsafat yang berbahasa Indonesia dan membuka ruang dialog antara pemikiran filsafat Barat modern dan realitas kontemporer masyarakat Indonesia. Studi ini juga menegaskan pentingnya pendekatan filosofis dalam memahami krisis eksistensial yang dihadapi manusia modern, terutama generasi muda. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji konsep situasi batas dari perspektif filsafat, khususnya dalam konteks pemikiran eksistensial dan fenomenologis.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi reflektif oleh berbagai pihak, terutama praktisi yang terlibat dalam pendampingan pemuda yang mengalami krisis hidup akibat pemutusan hubungan kerja. Misalnya, bagi konselor psikososial, pembimbing spiritual, tokoh agama, atau lembaga pemberdayaan pemuda, konsep situasi batas dapat digunakan sebagai pendekatan untuk membantu individu memahami penderitaan bukan sebagai kegagalan, melainkan sebagai pintu masuk menuju transformasi makna dan spiritualitas hidup. Selain itu, pendekatan filsafat ini juga dapat membantu generasi muda untuk menumbuhkan kesadaran diri, keberanian menghadapi realitas hidup, serta membuka diri terhadap nilai-nilai transendental, sebagai landasan dalam menyusun ulang orientasi hidup yang lebih bermakna dan otentik di tengah tekanan zaman.

E. Kerangka Berpikir

Dalam dinamika kehidupan manusia modern, pemutusan hubungan kerja (PHK) menjadi salah satu pengalaman eksistensial yang mengguncang stabilitas hidup, khususnya bagi para pemuda yang sedang membangun jati diri dan masa depan. Pengalaman ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memicu krisis identitas, kehilangan arah, dan kehampaan makna. Dalam konteks ini, pemikiran Karl Jaspers tentang situasi batas (*Grenzsituationen*) menjadi sangat relevan. Jaspers melihat bahwa penderitaan, kegagalan, konflik, dan kematian merupakan kondisi eksistensial yang tak terhindarkan, namun justru menjadi pintu masuk menuju refleksi mendalam atas makna hidup. Dengan menjadikan teori situasi batas sebagai pisau analisis, penelitian ini berusaha memahami bagaimana

pengalaman PHK dapat menjadi momen krisis sekaligus peluang untuk melakukan pencarian makna hidup.

Penelitian ini berpijak pada pemikiran Karl Jaspers, seorang filsuf eksistensial Jerman yang menekankan pentingnya pengalaman batin manusia dalam menghadapi batas-batas eksistensial kehidupannya. Jaspers berpendapat bahwa manusia tidak dapat memahami eksistensinya secara utuh hanya melalui rasio objektif atau ilmu pengetahuan, melainkan harus mengalaminya secara langsung dalam momen-momen kritis kehidupan. Dalam konteks inilah Jaspers memperkenalkan konsep “situasi batas” (*Grenzsituationen*), yaitu titik di mana manusia berhadapan langsung dengan keterbatasan dan kerapuhan dirinya dan kondisi-kondisi tak terhindarkan yang mengguncang struktur eksistensi manusia, penderitaan, konflik, kegagalan, rasa bersalah, dan kematian (Jaspers, 1970).

Individu mengalami keterputusan dari harapan-harapan duniawi dan dipaksa untuk melakukan refleksi mendalam atas keberadaan dirinya. Namun, bagi Jaspers, situasi batas bukanlah kehancuran total, melainkan pintu masuk menuju kesadaran yang lebih tinggi, kesadaran akan eksistensi sejati, kebebasan, dan keterbukaan terhadap realitas transendental. Di sinilah muncul peluang bagi transformasi eksistensial, yakni peralihan dari sekadar “ada” menjadi “ada secara otentik”.

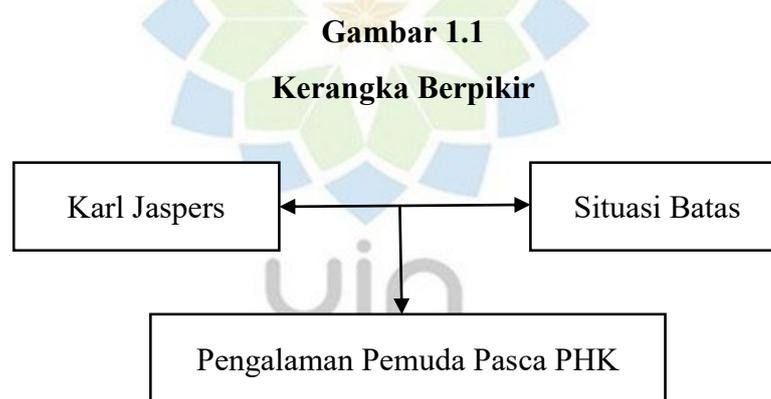
Dalam konteks kekinian, fenomena pemutusan hubungan kerja (PHK) yang dialami oleh banyak pemuda dapat dipahami sebagai salah satu bentuk konkret dari situasi batas. PHK tidak hanya berdampak pada kehilangan ekonomi, tetapi juga meruntuhkan struktur psikologis dan eksistensial individu. Bagi banyak pemuda, pekerjaan bukan hanya alat penghidupan, melainkan juga bentuk aktualisasi diri dan simbol keberhasilan sosial. Ketika pekerjaan itu hilang secara tiba-tiba, mereka mengalami guncangan yang memaksa mereka mempertanyakan identitas, makna hidup, dan arah tujuan hidup mereka (mulyati et al., 2024).

Situasi PHK sebagai bentuk penderitaan dan kegagalan menghadirkan ruang refleksi mendalam. Apakah hidup hanya sekadar bekerja dan produktif? Apakah nilai seseorang ditentukan oleh posisinya dalam dunia kerja? Bagaimana makna hidup dibangun kembali dalam kondisi kehilangan? Dalam kerangka filsafat

eksistensial Jaspers, penderitaan akibat PHK membuka peluang untuk memasuki momen pencerahan, di mana individu dapat mengalami transformasi nilai dan menemukan kembali makna hidup dari dimensi yang lebih otentik dan spiritua.

Dalam proses ini, penelitian akan menggali bagaimana pemuda memaknai penderitaan akibat PHK, bagaimana mereka mencari titik pijak baru dalam hidup, dan bagaimana spiritualitas atau nilai-nilai keimanan Islam memainkan peran dalam proses pencarian makna tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghubungkan pemikiran Karl Jaspers dengan realitas sosial kontemporer, tetapi juga memperkaya diskursus filsafat Islam melalui interpretasi terhadap pengalaman-pengalaman eksistensial anak muda urban masa kini.

Berikut ini disajikan kerangka berpikir yang menggambarkan alur konseptual penelitian ini:



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam proses penyusunan ini, penulis menemukan bahwa kajian mengenai eksistensi pemikiran Karl Jaspers, khususnya tentang konsep situasi batas, masih sangat langka, terutama di lingkungan akademis UIN Sunan Gunung Djati. Meskipun terdapat beberapa skripsi dan jurnal yang menyinggung topik situasi batas, namun kajian-kajian tersebut belum menjangkau analisis yang mengaitkan pemikiran Jaspers dengan realitas pengalaman konkret manusia. Padahal, pemikiran Jaspers tentang situasi batas sangat potensial untuk dikaji dalam konteks pengalaman eksistensial, seperti yang penulis lakukan dalam penelitian ini, yaitu

menelaah pengalaman pemuda Desa Mekarwangi pasca pemutusan hubungan kerja.

Skripsi yang ditulis oleh Felix Herjuno Krido Pamungkas pada tahun 2016, yang meneliti tentang *Konsep Kematian Sebagai Situasi Batas Menurut Karl Jaspers*, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya. Dalam skripsi ini dibahas mengenai konsep kematian sebagai salah satu dari empat bentuk situasi batas dalam pemikiran Karl Jaspers. Kematian dipahami sebagai sebuah peristiwa nyata yang berlangsung secara biologis, sekaligus merupakan kenyataan eksistensial yang tidak bisa dihindari oleh siapa pun. Penelitian ini menyoroti bagaimana Karl Jaspers menawarkan pendekatan untuk menghadapi kematian sebagai situasi batas melalui proses berpikir transendens (*transcending thinking*) (Pamungkas, 2016).

Perbedaan utama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek kajian dan pendekatannya. Penelitian Pamungkas bersifat konseptual filosofis murni dengan fokus pada analisis teoritis terhadap kematian sebagai salah satu bentuk situasi batas dalam pemikiran Karl Jaspers. Sementara itu, penelitian ini mengintegrasikan konsep filosofis dengan pendekatan empiris, yakni menafsirkan pengalaman nyata para pemuda di Desa Mekarwangi yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK), dengan menggunakan metode fenomenologis hermeneutik untuk menggali makna eksistensial dari situasi krisis tersebut.

Skripsi yang ditulis oleh Budhy Kusworo pada tahun 1989, dalam penelitiannya yang berjudul: *Situasi Batas Dalam Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Skripsi ini menguraikan bahwa manusia mengalami eksistensi dan transendensi melalui dua pendekatan, yakni melalui pengalaman situasi batas dan melalui pengambilan keputusan. Situasi batas memungkinkan manusia memperoleh pemahaman melalui proses berpikir yang rasional. Dalam kajian ini juga dijelaskan bahwa filsafat Karl Jaspers berlandaskan pada tiga prinsip utama, yaitu prinsip *universalitas*, keaslian (*orisinalitas*), dan kesatuan (*unitas*) (Kusworo, 1989).

Perbedaan utama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus pendekatan dan objek kajian. Kusworo menyoroti situasi batas secara

filosofis konseptual, khususnya dalam kerangka berpikir rasional dan prinsip-prinsip dasar filsafat Jaspers tanpa melibatkan konteks empiris atau subjek nyata. Sementara itu, penelitian ini mengembangkan pendekatan yang bersifat filosofis empiris, dengan menggali secara langsung pengalaman pemuda pasca PHK di Desa Mekarwangi sebagai representasi konkret dari situasi batas, serta menafsirkan pengalaman tersebut melalui metode fenomenologis hermeneutik untuk memahami pencarian makna hidup secara eksistensial dan kontekstual.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Agam Brata, dalam penelitiannya yang berjudul: *Konsep Situasi Batas dalam Novel A Farewell to Arms Karya Ernest Hemingway ditinjau dari Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, Fakultas Ushuluddin, Universitas Gadjah Mada, tahun 2019. Skripsi ini menjelaskan bahwa menurut Jaspers, manusia selalu berada dalam situasi bahkan menciptakan dan mengubahnya namun tetap tidak bisa melepaskan diri dari situasi-situasi batas (*Grenzsituationen*). Fokus utamanya adalah menganalisis bagaimana pengalaman-pengalaman fiktif tokoh dalam novel tersebut yang mencerminkan situasi-situasi eksistensial yang menjadi perhatian utama dalam pemikiran Jaspers (Brata, 2019).

Perbedaan utama terletak pada jenis objek yang dikaji dan latar konteksnya. Brata menelaah situasi batas melalui tokoh-tokoh dalam novel *A Farewell to Arms* karya Ernest Hemingway, sehingga kajiannya bersifat literer dan berfokus pada representasi eksistensial dalam dunia fiksi. Sebaliknya, penelitian ini menempatkan pengalaman nyata para pemuda di Desa Mekarwangi yang terdampak PHK sebagai subjek utama, dan menginterpretasikannya melalui kerangka filsafat eksistensial Karl Jaspers. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melibatkan realitas sosial aktual, yang memperlihatkan bagaimana konsep situasi batas benar-benar dialami dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari.

Skripsi yang ditulis oleh Lela Puspita Dewi, dalam penelitiannya yang berjudul: *Aspek Situasi Batas Eksistensi Karl Jaspers pada Novel Bumi Cinta Karangan Habiburrahman El Shirazy serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, tahun 2011. Skripsi ini membahas aspek “situasi batas” dalam filsafat eksistensi Karl Jaspers

yang diterapkan untuk menganalisis novel yang berjudul Bumi Cinta, yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy. Fokus utamanya adalah para tokoh dalam novel yang mengalami aspek-aspek situasi batas dan bagaimana hal itu mempengaruhi eksistensi mereka sebagai manusia. Dalam skripsi ini diuraikan mengenai konsep situasi batas (*Grenzsituationen*), yang dibagi menjadi dua: situasi batas umum: faktisitas dan nasib, dan situasi batas khusus, seperti: penderitaan, kesalahan, perjuangan, kematian. Penelitian ini juga membahas bagaimana aspek situasi batas bisa digunakan untuk SMA dalam pembelajaran ilmu sastra. Ditekankan bahwa novel Bumi Cinta dapat menjadi media alternatif yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan, eksistensi, dan refleksi diri kepada siswa (Dewi, 2011).

Secara sederhana, penelitian Lela Puspita Dewi berangkat dari karya fiksi maupun tujuan yang berkaitan dengan pengajaran, sedangkan penelitian ini menggali pengalaman nyata pemuda yang mengalami PHK di Desa Mekarwangi, dengan metode fenomenologis hermeneutik untuk memahami secara langsung bagaimana situasi batas dihayati dalam realitas sosial dan eksistensial yang aktual.

Skripsi yang ditulis oleh Danny Armando pada tahun 2016, dalam penelitiannya yang berjudul: *Konsep Situasi-situasi Batas Karl Jaspers pada Tokoh Rama dalam Novel Rahuvana Tattwa Karya Agus Sunyoto*, Prodi Ilmu Budaya, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Padjadjaran. Penelitian ini menggabungkan teori semiotika Roland Barthes dan filsafat eksistensial Karl Jaspers, khususnya konsep situasi batas. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana simbol-simbol dalam novel Rahuvana Tattwa, seperti pakaian dan tindakan Rama, memuat makna eksistensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep situasi batas Jaspers sangat terlihat dalam perjalanan tokoh Rama. Simbol-simbol dalam cerita berhasil diartikan sebagai bentuk pengalaman eksistensial (Armando, 2016).

Secara sederhana penelitian Danny Armando menganalisis tokoh fiksi Rama dalam novel Rahuvana Tattwa dengan menggabungkan teori semiotika Roland Barthes dan filsafat eksistensial Karl Jaspers untuk menafsirkan simbol-simbol situasi batas secara tekstual. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman nyata pemuda pasca PHK di Desa Mekarwangi dengan metode

fenomenologis hermeneutik, sehingga lebih menekankan pemaknaan eksistensial dalam konteks sosial yang aktual.

Skripsi yang ditulis oleh Rizky Ayu Margina pada tahun 2022, dalam penelitiannya yang berjudul: *Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) Akibat Pandemi Covid-19 Di Kota Mataram*, Universitas Islam Indragiri (UNISI). Penelitian ini mengkaji bentuk pengaturan dan penyelesaian kasus Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) selama pandemi Covid 19 melalui studi di Dinas Tenaga Kerja dengan menggunakan metode normatif empiris, pendekatan perundang-undangan dan sosiologis, serta analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dasar hukum PHK merujuk pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, khususnya Pasal 154 A ayat (1), yang memungkinkan PHK atas dasar efisiensi perusahaan, selama hak-hak pekerja seperti pesangon dan penghargaan masa kerja tetap diberikan. Mekanisme penyelesaian dilakukan melalui jalur *non litigasi* berupa mediasi, sesuai dengan Permenaker No. 17 Tahun 2004. Setelah Putusan MK No. 91/PUU-18/2020, undang-undang tersebut tetap berlaku secara inkonstitusional bersyarat (Margina, 2022).

Berbeda dengan penelitian tersebut yang menitikberatkan pada aspek yuridis dan administratif, penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan filsafat eksistensial untuk memahami pengalaman pemuda pasca PHK sebagai situasi batas dalam pemikiran Karl Jaspers, dengan fokus pada pencarian makna dan kesadaran eksistensial, bukan aspek legalitas atau kebijakan ketenagakerjaan.